

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama tahun 2020 - 2024 permintaan listrik India terus meningkat sebesar 6% hingga 8% per tahunnya, dengan 18% total populasi global atau sekitar lebih dari 1,4 milyar jiwa yang menjadi penduduk India mempengaruhi peningkatan permintaan listrik negara tersebut.¹ Selain itu, terdapat beberapa hal yang meningkatkan permintaan listrik di India, seperti pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 menyebabkan perkantoran dan industri manufaktur aktif kembali, sistem kerja campuran yang kian banyak diadopsi oleh perusahaan memperbolehkan karyawannya untuk melakukan pekerjaan dari rumah selama beberapa hari dalam seminggu, serta gelombang panas ekstrem yang melanda membuat masyarakat menggunakan kipas dan pendingin ruangan secara terus menerus.²

¹ Thunder Said Energy, *India: Electricity Demand and Power Grid Over Time?*, Thunder Said Energy, diakses dalam <https://thundersaidenergy.com/downloads/india-electricity-demand-and-power-grid-over-time/>, (11/11/2024).

² Sudarshan Varadhan (a), *Explainer: Why Is India Facing Its Worst Power Crisis in Over Six Years?*, Reuters, diakses dalam <https://www.reuters.com/world/india/why-is-india-facing-its-worst-power-crisis-over-six-years-2022-05-19/>, (11/11/2024).

Permintaan listrik yang kian meningkat perlu disertai dengan pasokan listrik yang cukup. Dilansir dari *Reuters*, India sempat mengalami krisis energi pada tahun 2022 karena ketidakcukupan pasokan listrik dalam memenuhi kebutuhan listrik dalam negeri yang berakibat pada pemadaman listrik di beberapa negara bagian. Pemadaman listrik yang terjadi mengganggu aktivitas masyarakat dan dapat menurunkan hasil industri yang berdampak bagi Produk Domestik Bruto (PDB) India.³ Sektor industri merupakan sektor yang paling banyak membutuhkan listrik dengan konsumsi listrik sekitar 42% pada tahun 2022⁴ sehingga energi listrik sangat penting untuk membantu pertumbuhan ekonomi India, karena jika sektor industri kekurangan pasokan energi listrik akan mengganggu pertumbuhan perekonomian India.⁵ Industri seperti tekstil, gula, semen, rami, kertas, baja, dan besi merupakan industri utama di India dalam menopang perekonomian, sementara otomotif, petrokimia, teknologi informasi, serta asuransi dan perbankan menjadi industri baru yang memberikan kontribusi terhadap sektor perekonomian India.⁶ Kenaikan harga batu bara yang merupakan bahan bakar bagi sebagian besar pembangkit listrik di India dan gangguan pada jalur kereta api pemasok batu bara semakin memperparah krisis tersebut.⁷

India memiliki banyak sumber pembangkit listrik seperti batu bara, gas alam, minyak bumi, lignit, nuklir, tenaga air, tenaga surya, angin, dan limbah rumah

³ *Ibid.*

⁴ IEA (a), India, diakses dalam <https://www.iea.org/countries/india/electricity>, (26/02/2025).

⁵ Sudarshan Varadhan (a), *Loc. Cit.*

⁶ Toppr, India Economy - CMA: Contribution by some Major Industries, Toppr, diakses dalam <https://www.toppr.com/guides/fundamentals-of-economics-cma/indian-economy/contribution-by-some-major-industries/>, (26/02/2025).

⁷ Sudarshan Varadhan (a), *Loc. Cit.*

tangga.⁸ Pada 2024, India telah memiliki kapasitas listrik terpasang sebesar 446,18 Gigawatt (GW) dengan 211 GW berasal dari batu bara, 195 GW dari energi terbarukan, dan 40 GW dari gas dan energi nuklir. Permintaan daya puncak per bulan Mei 2024 mencapai 250 GW terjadi pada sore hari, menunjukkan bahwa sumber pembangkit listrik utama India yaitu batu bara tidak dapat memenuhi permintaan listrik.⁹ Meningkatnya permintaan domestik terhadap listrik dan kualitas batu bara yang kurang baik, menyebabkan Pemerintah India harus mengambil langkah untuk melakukan impor batu bara.¹⁰ Menurut pemerintah India, untuk mencukupi kebutuhan listrik negaranya mereka akan meningkatkan pembangkit listrik dari energi terbarukan terutama tenaga surya, kini tenaga surya di India telah memiliki kapasitas sekitar 80 GW. Namun, tenaga surya hanya mengatasi lonjakan permintaan yang terjadi di siang hari dan tidak dapat memenuhi permintaan pada malam hari.¹¹

India memiliki target untuk mencapai *net zero emission* pada tahun 2070,¹² *net zero emission* merujuk kepada keseimbangan antara emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dan dikeluarkan dari atmosfer yang dilakukan dengan mengurangi

⁸ India Brand Equity Foundation (IBEF), *Indian Power Sector Analysis*, diakses dalam <https://www.ibef.org/industry/indian-power-industry-analysis-presentation>, (19/12/2024).

⁹ Prateek Shukla, *Despite new coal plants, India will face more power cuts by 2027: Research*, Business Standard, diakses dalam https://www.business-standard.com/industry/news/despite-new-coal-plants-india-will-face-more-power-cuts-by-2027-research-124080100676_1.html, (19/12/2024).

¹⁰ Eximpedia, *Rise of Coal Imports in India: The Only Guide You Need*, diakses dalam <https://www.eximpedia.app/blog/coal-imports-in-india#:~:text=As%20per%20coal%20import%20data%2C%20India%20imports%20coal%20from%20many,Russia%2C%20and%20the%20United%20States>, (27/01/2025).

¹¹ Prateek Shukla, *Loc. Cit.*

¹² Ministry of Science & Technology, *India Is Committed to Achieve the Net Zero Emissions Target by 2070*, PIB Delhi, diakses dalam <https://pib.gov.in/PressReleaseIframePage.aspx?PRID=1961797>, (11/11/2024).

penggunaan bahan bakar fosil dan beralih ke energi terbarukan.¹³ Guna memenuhi komitmen dan membuktikan inisiatifnya India memiliki beberapa strategi yaitu, melakukan transisi secara bertahap dari yang awalnya menggunakan bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama menjadi sumber energi hijau seperti angin, cahaya matahari, dan air, meningkatkan kapasitas produksi energi, dan efisiensi penggunaan energi.¹⁴

Salah satu cara yang dilakukan India agar dapat mencegah terjadinya krisis energi dan memenuhi komitmennya adalah bekerja sama dengan negara tetangganya yaitu Bhutan dalam pengembangan *hydroelectric power* (HEP). India memilih Bhutan sebagai mitra dalam kerja sama pengembangan HEP karena Bhutan kaya akan sumber daya air. Banyaknya aliran sungai menyebabkan Bhutan memiliki sekitar 70 juta meter kubik air dalam setiap tahunnya, dengan jumlah tersebut Bhutan diperkirakan memiliki potensi tenaga air lebih dari 30.000 Megawatt (MW).¹⁵ Bhutan menjadi negara di Asia Selatan yang 90 % sumber energi listriknya berasal dari energi terbarukan terutama air,¹⁶ Bhutan mengutamakan sumber energinya dari sumber energi terbarukan, pada tahun 2022 Bhutan telah memiliki kapasitas pembangkit listrik sebesar 2.344 MW dengan 2.334 MW berasal dari pembangkit listrik tenaga air sisanya berasal dari

¹³ Climate Council, *What does net zero emissions mean?*, Climate Council, diakses dalam <https://www.climatecouncil.org.au/resources/what-does-net-zero-emissions-mean/>, (20/12/2024).

¹⁴ Ministry of Science & Technology, *Loc. Cit.*

¹⁵ Amit Ranjan (a), *India-Bhutan Hydropower Projects: Cooperation and Concerns*, Institute of South Asian Studies (ISAS) Working Paper, No. 309, October 2018, National University of Singapore, hal. 2.

¹⁶ Low Carbon Power, *Electricity in Bhutan in 2022*, diakses dalam <https://lowcarbonpower.org/region/Bhutan>, (02/01/2025).

pembangkit listrik tenaga surya, angin, dan generator diesel.¹⁷ Permasalahannya, Bhutan tidak dapat memanfaatkan sumber dayanya dengan tepat karena kekurangan dana dan teknologi sehingga membutuhkan bantuan pendanaan dari negara lain seperti India.

Melalui kerja sama ini, Bhutan mendapatkan bantuan finansial serta teknologi dalam mengembangkan HEP-nya sekaligus pendapatan dari ekspor listrik ke India.¹⁸ Kini jalur interkoneksi listrik antara India dan Bhutan kini telah mencapai 752 kilovolt (kv),¹⁹ jalur ini berada diantara perbatasan kedua negara²⁰ yang kemudian memasuki jalur listrik nasional India sehingga listrik dapat didistribusikan ke daerah yang membutuhkan. Listrik yang diimpor India dari Bhutan akan digunakan berdasarkan prioritas seperti memulihkan jaringan listrik di India bagian timur, timur laut, dan utara.²¹ Berkat kesuksesan proyek-proyek kerja sama sebelumnya, kedua negara bersepakat untuk menambah empat proyek HEP baru di Bhutan yaitu Kholongchu HEP, Bunakha HEP, Wangchu HEP, dan Chamkarchu HEP yang ini disepakati kedua negara melalui “*Inter-governmental Agreement between the Royal Government of Bhutan and the Government of the Republic of India concerning development of Joint Venture Hydropower Projects*

¹⁷ Department of Energy (a), 2023, *Bhutan Energy Data Directory 2022*, Thimpu: Department of Energy Ministry of Energy and Natural Resources, hal. 19.

¹⁸ Amit Ranjan (a), *Op Cit*, hal. 2 .

¹⁹ Government of India Ministry of Power, *Interconnection with Neighboring Countries*, diakses dalam <https://powermin.gov.in/en/content/interconnection-neighbouring-countries#:~:text=Further%2C%20400kV%20D/C%20Gorakhpur,enhanced%20to%20about%204200%20MW>, (03/01/2025).

²⁰ Bhutan Power Corporation, *Status of Bhutan cross border interconnection with India & Expected Benefits*, diakses dalam <https://usea.org/sites/default/files/event-/Bhutan%20Power%20Corporation.pdf>, (03/01/2025).

²¹ Shirgazina Elsa Rifovna, *Hydropower in Bhutan: A Sector of the Economy and a Pillar of the State's Foreign Policy*, Problems of the Far East, No. 2 (2022), IMEMO, hal 127.

through the Public Sector Undertakings of the two Governments” pada tahun 2014.

²² Melalui kerja sama ini, India bergantung terhadap pasokan listrik dari Bhutan pada saat musim panas dimana penggunaan pendingin ruangan dan kipas angin meningkat dan lonjakan listrik yang terjadi di sore hari ketika energi surya tidak dapat bekerja secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan listrik.²³

Wilayah Bhutan yang berada di antara India dan China menjadikan Bhutan berperan penting sebagai *buffer state* yang merupakan suatu negara berada di antara kedua negara yang kuat dan memiliki potensi untuk terjadi konflik atau pertikaian,²⁴ maka dari itu India turut membantu Bhutan dalam membangun dan memelihara infrastruktur di daerah perbatasannya²⁵ serta mendapatkan bantuan pelatihan militer serta penjagaan perbatasan yang dibantu oleh pasukan India agar wilayah Bhutan tidak jatuh ke China dan India tetap aman.²⁶

Bhutan dianggap sebagai contoh kerja sama pengembangan HEP yang berhasil di Asia Selatan dengan India dibandingkan dengan negara-negara di Asia Selatan lainnya.²⁷ Negara di Asia Selatan seperti Nepal dan Bangladesh cukup kaya akan sumber daya air, tetapi India kesulitan untuk bekerja sama dengan Nepal sebab

²² Ministry of External Affairs (MEA) Government of India (a), *Agreements Signed between India and Bhutan*, diakses dalam https://www.mea.gov.in/bilateral-documents.htm?dtl/6279/Agreements_signed, (02/01/2025).

²³ Sudarshan Varadhan (a), *Loc. Cit.*

²⁴ World Atlas, *What Is The Definition Of A Buffer State?*, diakses dalam <https://www.worldatlas.com/articles/what-is-the-definition-of-a-buffer-state.html>, (20/12/2024).

²⁵ Aditya Gowdara Shivamurthy (a), *The Changing Contours of Bhutan's Foreign Policy and the Implications for China and India*, Occasional Paper Issue No. 365, Juni 2022, Observer Research Foundation, hal. 3.

²⁶ Uttam Lama, *India and Bhutan: A Relationship Before and After Independence*, Institute for Social and Economic Change (ISEC), Working Paper No. 560, May 2023, hal. 4.

²⁷ Subhendu Mukherjee, Manas Das, and Pinki Debnath, *Cross Border Energy Transactions in India: Present and Future*, 2021 6th Asia Conference on Power and Electrical Engineering (ACPEE), Chongqing: Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE) Xplore, hal. 587.

Nepal memiliki rasa ketidakpercayaan terhadap India akibat kegagalan dalam perjanjian Koshi dan Gandak serta ketidakstabilan politik dan sosial di negaranya, sedangkan Bangladesh pernah melakukan pertukaran proposal kerja sama dengan India terkait pemanfaatan Sungai Gangga pada tahun 1983 namun realisasi proposal tersebut tidak berjalan.²⁸

Perluasan kerja sama China melalui proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) di Asia Selatan mengurangi pengaruh India di kawasan tersebut, Bhutan menjadi satu-satunya negara di kawasan yang belum melakukan kerja sama dengan China.²⁹ Tindakan China dapat berpengaruh terhadap kelancaran kerja sama antara India dan Bhutan terutama pada sektor tenaga air yang menjadi kerja sama penting bagi kedua negara.³⁰ BRI tidak sekedar inisiatif ekonomi China, namun juga strategi yang dilakukan oleh China dalam memperkuat dominasi politiknya di Asia Selatan yang dapat mengancam keamanan India serta dapat menghambat pertumbuhan ekonominya.³¹

²⁸ Paula Hanasz, *Blue Gold for whom? Multi-level games in the development of Himalayan hydropower*, International Journal of Water Governance, Vol. 3, No. 1, (2015), Baltzer Science Publisher.

²⁹ Shivam Shekhawat, *The India Factor in China's Bhutan Outreach*, Organization for Research on China and Asia (ORCA), diakses dalam <https://orcasia.org/article/196/the-india-factor-in-chinas-bhutan-outreach>, (14/03/2025).

³⁰ Wini Fred Gurung dan Amit Ranjan, *China's Territorial Claims and Infringement in Bhutan: Concerns for India*, ISAS Working Paper, April 2021, National University of Singapore, hal. 8

³¹ Ashwin Kandath, *The Belt and Road Initiative and Indian Security*, International Affairs Forum (IAF), diakses dalam https://www.ia-forum.org/Content/ViewInternal_Document.cfm?contenttype_id=0&ContentID=9206, (26/02/2025).

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini ditulis dengan rumusan masalah "Mengapa India berkepentingan dalam melakukan kerja sama pengembangan *hydroelectric power* (HEP) dengan Bhutan?".

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kepentingan India dalam melakukan kerja sama pengembangan *hydroelectric power* (HEP) dengan Bhutan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam manfaat, yaitu sebagai berikut:

A. Manfaat Akademis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan memberikan wawasan baru bagi para akademisi terkait alasan dan kepentingan India dan Bhutan dalam kerja sama pengembangan HEP serta informasi mengenai proyek-proyek pengembangan HEP antara kedua negara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan rujukan bagi akademisi studi hubungan internasional terutama dalam bidang kerja sama energi.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi sekaligus pertimbangan dalam membuat kebijakan bagi berbagai Lembaga Pemerintah seperti Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Energi dan Sumber Daya

Mineral untuk mengetahui dinamika hubungan India dan Bhutan serta kerja sama HEP antara kedua negara.

1.4 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penulisan penelitian ini secara lebih lanjut diperlukan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan rujukan dalam menganalisis kepentingan India dalam kerja sama pembangunan HEP dengan Bhutan. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan untuk mencegah plagiarisme dan menjaga keaslian penelitian yang ditulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis ulas:

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh **Suppawit Kaewkhunok** berjudul “*Hydroelectricity Generation and the Dynamics of India-Bhutan Relations*” yang ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dinamika hubungan India-Bhutan dalam artikel berfokus pada kepentingan kedua negara dan upaya Bhutan mempertahankan kemandirian politik luar negerinya. Penulis mengkaji mengenai hubungan antara India dan Bhutan setelah *India-Bhutan Friendship Treaty* diperbarui tahun 2007. Hubungan kedua negara terjalin dalam berbagai bidang seperti ekonomi terutama tenaga air, sosial, budaya, dan politik.

Kaewkhunok menjelaskan bahwa investasi India pada proyek HEP di Bhutan membantu menjaga keamanan energi kedua negara. Bagi India kerja sama pada bidang energi dengan Bhutan menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan baik kedua negara, sementara bagi Bhutan kerja sama ini membantu perekonomian dan meningkatkan pendapatannya. Dinamika hubungan kedua negara dipengaruhi oleh pergeseran rezim politik di Bhutan dari monarki absolut menjadi demokrasi pada 2008 serta adanya peningkatan pengaruh China di Asia

Selatan menyebabkan Bhutan terdorong untuk lebih mandiri dalam kebijakan luar negerinya. Untuk mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan Bhutan, India perlu memperluas kerja sama ekonomi dan menyelaraskan kebijakan luar negerinya dengan Bhutan.³² Penjelasan detail hubungan India dan Bhutan setelah perjanjian *India-Bhutan Friendship Treaty* tahun 2007 dan penjelasan bagaimana pergeseran politik Bhutan mempengaruhi kebijakan luar negerinya menjadi kelebihan artikel, penelitian ini kurang menjelaskan mengenai dampak proyek-proyek HEP terhadap lingkungan yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu kedua berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh **Amit Ranjan** dalam penelitiannya yang berjudul “*India-Bhutan Hydropower Project Cooperation and Concern*”. Metode kualitatif deskriptif dan konsep kerja sama bilateral digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan kerja sama bilateral India-Bhutan di bidang HEP dan kekhawatiran Bhutan atas intervensi berlebihan India dalam kerja sama. Bantuan pendanaan yang India berikan kepada Bhutan untuk mengembangkan tenaga airnya sangat membantu perekonomiannya. Adanya perubahan kebijakan yang dilakukan India terkait sektor ini menyebabkan Bhutan merasa khawatir atas proyek HEP dengan India. Beberapa hal yang dikhawatirkan Bhutan yaitu pedoman India *Cross-border Energi Trade (CBET)* tahun 2016 dipandang kurang menguntungkan Bhutan, India membeli listrik HEP Bhutan dengan harga murah, dan waktu penyelesaian proyek tidak sesuai dengan rencana.

³² Suppawit Kaewkhunok, *Hydroelectricity Generation and the Dynamics of India-Bhutan Relations*, Journal of Social Sciences Faculty of Political Science, Vol. 49, No. 2 (2019), Faculty of Political Science Chulalongkorn University.

Penulis berpendapat bahwa untuk menangani kekhawatiran Bhutan, India perlu terus memberikan hibah kepada Bhutan yang dapat membuat Bhutan memberikan dukungan kepada India dan hubungan kedua negara yang lebih baik. Untuk menjamin kepentingan strategis India di Bhutan dalam jangka panjang, penting untuk mempertimbangkan keuntungan politik dan keunggulan strategis agar memperoleh keuntungan ekonomi.³³ Kelebihan penelitian ini adalah menggunakan data primer dari laman resmi pemerintah kedua negara yang memperkuat penjelasan tentang bagaimana proyek-proyek berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri dan ketergantungan ekonomi Bhutan kepada India. Kurangnya pembahasan mengenai perspektif masyarakat terhadap proyek-proyek HEP menjadi kekurangan penelitian ini.

Penelitian terdahulu ketiga berupa artikel ilmiah dengan judul “***Bhutan-India Power Cooperation: Benefits Beyond Bilateralism***” ditulis oleh **Medha Bisht**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membahas mengenai kerja sama energi antara India dan Bhutan dengan menekankan pentingnya pendekatan berkelanjutan dalam kerja sama. Bisht berpendapat agar kerja sama energi antara India dan Bhutan dapat terus berjalan menggunakan konsep *diffused reciprocity* yang dicetuskan oleh Robert Keohane yang tidak menyiratkan balas budi atau manfaat langsung, namun menilai manfaat jangka panjang dan berkelanjutan dari kerja sama, dalam kerja sama India dan Bhutan *diffused reciprocity* terletak pada penguatan kepercayaan melalui manfaat bersama.

³³ Amit Ranjan (a), *Op. Cit.*, hal. 1 - 10.

Artikel ini juga menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh kedua negara dalam kerja sama, seperti dampak perubahan iklim terhadap proyek-proyek HEP, peningkatan permintaan listrik domestik Bhutan, dan adanya perspektif negatif di masyarakat Bhutan mengenai India. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, Bisht menyarankan solusi lewat model kerja sama sub-regional melibatkan Bangladesh. Terlibatnya Bangladesh diharapkan mengurangi perspektif negatif masyarakat Bhutan mengenai India, meningkatkan pembelian listrik Bhutan, dan mengoptimalkan kerja sama energi regional. Kerja sama energi tidak hanya berdampak secara ekonomi, namun juga sebagai alat berdiplomasi untuk mempererat hubungan antar negara.³⁴ Kelebihan penelitian ini adalah berhasil menekankan konsep *diffused reciprocity* yang menyampaikan gambaran manfaat jangka panjang bagi kedua negara dan mengidentifikasi tantangan dalam kerja sama. Artikel ini kurang membahas lebih dalam mengenai dampak ekonomi dan sosial kerja sama terhadap masyarakat Bhutan.

Penelitian terdahulu keempat berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh **Subhendu Mukherjee, Manas Das, dan Pinki Debnath** yang berjudul “*Cross Border Energy Transactions in India Present and Future*” berupa artikel ilmiah yang ditulis menggunakan konsep kerja sama energi lintas batas dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya mereka menjelaskan pentingnya transaksi energi lintas batas di Asia Selatan yang berfokus pada India sebagai penghubung utama jaringan energi kawasan. India dipandang sebagai mitra strategis untuk

³⁴ Medha Bisht (a), *Bhutan-India Power Cooperation: Benefits Beyond Bilateralism*, Strategic Analysis, Vol. 36, No. 5, (September-October 2012), Taylor & Francis, hal. 787-803.

memenuhi kebutuhan energi negara-negara tetangganya seperti Nepal, Bangladesh, dan Bhutan karena permintaan energi di wilayah tersebut meningkat hingga 6% rata-rata per tahun. India telah berhasil membangun dan memperkuat hubungan perdagangan energi dengan tetangganya, meskipun masih menghadapi masalah seperti perbedaan kebijakan dan infrastruktur transmisi yang kurang memadai.

Kawasan Asia Selatan memiliki keberagaman energi di mana Bangladesh, Sri Lanka, Pakistan, Afghanistan, dan Maladewa bergantung pada energi berbahan bakar fosil, sedangkan India meskipun kaya akan minyak dan gas bumi tetap mengandalkan impor bahan bakar fosil. Nepal dan Bhutan memanfaatkan potensi tenaga airnya menjadi listrik. Hal ini mendorong anggota SAARC untuk membentuk “*SAARC Framework Agreement for Energy Cooperation (Electricity)*” tahun 2014 yang memungkinkan negara-negara Asia Selatan melakukan perdagangan energi lintas batas. India memimpin inisiatif ini melalui kerja sama dengan Bhutan dan Bangladesh, begitu pula dengan Nepal meskipun menghadapi tantangan. Maladewa dan Sri Lanka sedang dalam proses untuk memulai kerja sama energi dengan India. Kerja sama ini diharapkan membantu memenuhi kebutuhan energi regional. Agar kerja sama berjalan dengan baik diperlukan mekanisme kelembagaan, koordinasi, dan penyelarasan jaringan.³⁵

Artikel ilmiah ini menjelaskan transaksi energi lintas batas menggunakan data-data statistik, menyajikan informasi mengenai kebijakan, infrastruktur, dan kerja sama yang telah terjalin, serta menjelaskan bagaimana India berperan sebagai

³⁵ Subhendu Mukherjee, Manas Das, and Pinki Debnath, *Op. Cit.* hal. 583-589.

penghubung utama jaringan energi kawasan, menjadi kelebihan dari artikel ini. Banyaknya data-data statistik yang digunakan untuk menjelaskan menyusahakan pembaca awam yang tidak memiliki latar belakang bidang energi serta penelitian kurang menjelaskan dampak sosial dan ekonomi dari kerja sama energi lintas batas.

Penelitian kelima berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh **Tirthankar Nag** dengan judul “*Barriers to Cross-border Energy Cooperation and Implications on Energy Security: An Indian Perspective with Reference to Energy Trade in South Asia*”. Penelitian ini ditulis menggunakan metode kuantitatif serta konsep kerja sama regional dan konsep keamanan energi. Penelitian ini menjelaskan mengenai perspektif India dalam potensi perdagangan energi lintas batas dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan keamanan energi di Kawasan Asia Selatan. Nag menyatakan adanya peluang besar dalam bidang perdagangan energi, terutama listrik dan produk minyak bumi. Terdapat penghalang utama perdagangan energi lintas batas di kawasan ini, yaitu ketidakpastian regulasi, biaya transaksi, dan akses pasar. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas transmisi, dan menciptakan pasar yang terhubung. Dengan mengatasi tantangan, negara-negara Asia Selatan dapat meningkatkan kerja sama regional dan mengamankan kebutuhan energi.³⁶ Penggunaan analisis faktor untuk memahami hambatan perdagangan energi di Kawasan Asia Selatan menjadi kelebihan penelitian ini. Penelitian ini kurang

³⁶ Tirthankar Nag, *Barriers to Cross-Border Energy Cooperation and Implications on Energy Security: An Indian Perspective with Reference to Energy Trade in South Asia*, Global Business Review, Vol. 22, No. 6 (2019), Sage Journals Publisher., hal 1 - 23

menjelaskan dinamika sosial dan politik yang dapat berdampak pada kerja sama energi di kawasan tersebut.

Penelitian keenam berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh **Shirgazina Elza Rifovna** dalam penelitiannya yang berjudul “*Гидроэнергетика Бутана: отрасль экономики и одна из основ внешней политики государства (Hydropower in Bhutan: A Sector of the Economy and a Pillar of the State’s Foreign Policy)*”. Penelitian ini ditulis menggunakan teori ekonomi politik dan konsep kebijakan luar negeri. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai bagaimana pembangkit listrik tenaga air memainkan peran penting dalam perekonomian dan kebijakan luar negeri Bhutan. Terletak di Pegunungan Himalaya membuat Bhutan memiliki potensi besar untuk mengembangkan energi air. Pengembangan HEP menjadi sumber energi dalam negeri dan komoditas ekspor utama ke India yang menyumbang 63% dari ekspor Bhutan. Energi ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan infrastruktur. Meskipun ada kendala dalam pembiayaan dan pengembangan proyek industri ini tetap menjadi bagian penting dari pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik Bhutan.³⁷ Penelitian ini berhasil memberikan pandangan mengenai potensi pembangkit listrik tenaga air Bhutan dan peran HEP terhadap kebijakan luar negeri serta sektor ekonomi Bhutan. Penelitian ini lebih condong membahas pandangan pemerintah Bhutan pada sektor tenaga air dan kurang membahas pandangan masyarakat Bhutan terhadap sektor ini.

³⁷ Shirgazina Elza Rifovna, *Op. Cit.* hal 1 - 13.

Penelitian terdahulu ketujuh berupa artikel ilmiah berjudul “*Risk Sharing in Hydropower Development: Case Study of the Chukha Hydel Project in Bhutan*” yang ditulis oleh **Deo Narayan Sharma Dhakal dan Glenn Paul Jenkins**. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui perkiraan biaya dan manfaat finansial serta ekonomi pada *Chukha Hydropower* (336 MW) yang selesai dibangun pada 1989. Wilayah Himalaya memiliki potensi pengembangan pembangkit listrik tenaga air yang besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan. Para penulis menguji efektivitas perjanjian jual beli listrik antara Bhutan dan India dengan menggunakan teori analisis biaya-manfaat, yang mana India menanggung sebagian besar beban risiko dan biaya pengembangan proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proyek ini India membantu Bhutan dengan menyediakan bantuan pendanaan dan teknologi dan mendapatkan sumber listrik harga murah untuk wilayahnya. Sedangkan bagi Bhutan proyek ini menghasilkan pendapatan stabil dan berkelanjutan dari penjualan listrik ke India yang meningkatkan pemasukan negaranya.

Pada tahun 2007 India telah mendapatkan kembali dana investasinya, dalam proyek ini proporsi keuntungan antara India dan Bhutan adalah 52:48, India mendapatkan keuntungan 2,5 juta USD pada 2008 dan Bhutan memperoleh keuntungan 2,2 juta USD dari proyek ini. Selain itu, artikel ini juga memberitahukan bahwa mekanisme kerja sama dapat membantu pengembangan energi di negara-negara yang memiliki keterbatasan finansial.³⁸ Kelebihan artikel

³⁸ Deo Narayan Sharma Dhakal and Glenn Paul Jenkins, *Risk Sharing in Hydropower Development: Case Study of the Chukha Hydel Project in Bhutan*, Water Policy, Vol. 15, No. 1 (2013), IWA Publishing, hal. 9 - 25.

ini adalah memberikan analisis yang terperinci pada aspek ekonomi dan finansial kedua negara dalam proyek *Chuka Hydropower* didukung oleh data kuantitatif yang kuat. Sedangkan kekurangan artikel ini adalah kurang menjelaskan mengenai faktor-faktor sosial dan politik yang turut mempengaruhi proyek tersebut.

Penelitian terdahulu kedelapan berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh **Ramesh Ananda Vaidya, Niru Yadav, Nirjan Rai, Saumitra Neupane dan Aditi Mukherji** berupa artikel ilmiah dengan judul “*Electricity Trade and Cooperation in the BBIN Region: Lesson from Global Experience*”. Penelitian ini menganalisis prospek CBET negara Bangladesh, Bhutan, India, dan Nepal (BBIN) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif karena menggunakan beberapa studi kasus serta konsep kerja sama regional untuk menganalisis perdagangan listrik dan kerja sama di wilayah BBIN.

Para penulis menjelaskan bahwa dukungan antar lembaga, kebijakan, dan interkoneksi jaringan listrik, CBET dapat menjadi alat efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini. Wilayah BBIN memiliki potensi besar untuk mendapatkan manfaat dari CBET dikarenakan negara-negara di wilayah ini memiliki perbedaan sumber energi dan pengelolaannya. Bhutan dan Nepal memiliki potensi sumber daya air yang besar, sedangkan India dan Bangladesh masih bergantung pada energi yang berasal dari bahan bakar fosil. Dengan adanya CBET, wilayah ini dapat memanfaatkan sumber energi ramah lingkungan dan meningkatkan pengelolaan sistem kelistrikan regional.

Melalui berbagai studi kasus kerja sama listrik regional di seluruh dunia, artikel ini mengidentifikasi enam komponen penting yang harus dilakukan untuk

mewujudkan CBET di wilayah BBIN. Komponen-komponen tersebut yaitu, reformasi sektor energi domestik, pembentukan institusi regional dan independen, ketersediaan infrastruktur interkoneksi jaringan listrik, komitmen politik yang kuat dari negara-negara wilayah, dukungan kebijakan untuk akses ke jaringan transmisi, dan peran yang difasilitasi oleh lembaga-lembaga eksternal. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi energi regional sangat penting untuk integrasi ekonomi di Asia Selatan.³⁹ Kelebihan penelitian ini adalah berhasil mengidentifikasi enam elemen kunci yang diperlukan untuk tercapainya CBET wilayah BBIN dengan membandingkan pengalaman kerja sama empat kawasan di dunia. Sementara itu, ada kekurangannya pembahasan mengenai kondisi politik wilayah BBIN yang dapat mempengaruhi kerja sama.

Penelitian terdahulu kesembilan berupa artikel ilmiah dengan judul “*Blue Gold for Whom? Multi-level Games in the Development of Himalayan Hydropower*” yang ditulis oleh **Paula Hanasz**. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hanasz membahas mengenai bagaimana kompleksnya pengembangan proyek HEP di wilayah Himalaya, terutama di negara India, Nepal, dan Bhutan yang dijelaskan menggunakan teori konstruktivisme. Ia menekankan bahwa proyek pembangkit listrik tenaga air tidak hanya bergantung pada negosiasi langsung antar negara, namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kepentingan diluar sumber daya air, masalah domestik, dan dinamika yang terjadi pada jaringan transnasional.

³⁹ Ramesh Ananda Vaidya, Niru Yadav, Nirjan Rai, et all, *Electricity trade and cooperation in the BBIN region: lessons from global experience*, International Journal of Water Resources Development, Vol. 37, No. 3, Taylor & Francis, hal. 1 - 28.

India memainkan peran penting sebagai hegemon tenaga air terutama pada proses pengembangan kapasitas HEP di wilayah Himalaya. India sebenarnya memiliki potensi untuk menghasilkan energi dari sumber daya alamnya, namun keterbatasan India akan energi bersih dan permintaan yang terus meningkat mendorong India untuk mencari sumber energi dari negara-negara tetangganya untuk memenuhi kebutuhan energinya. Dalam hal ini Bhutan berhasil mengembangkan kapasitas HEP-nya melalui hubungan positif dengan India dan dukungan domestik yang kuat. Sebaliknya, Nepal dalam pengembangan HEP-nya mengalami banyak permasalahan, seperti pentangan masyarakat, ketidakpercayaan terhadap India, dan ketidakstabilan politik. Artikel ini menyebutkan bahwa memahami interaksi politik di berbagai level sangat penting dalam menilai kemajuan berbagai proyek lintas batas dan bagaimana beragamnya kepentingan dapat berpengaruh terhadap hasil negosiasi antar negara.⁴⁰

Kelebihan dari artikel ini adalah memberikan pemahaman terperinci untuk menjelaskan dinamika kompleks yang terjadi antara India, Nepal, dan Bhutan dalam konteks pembangunan HEP. Selain itu, Hanasz juga menjelaskan tentang bagaimana posisi dan kepentingan masing-masing negara dipengaruhi oleh kondisi politik yang beragam dengan menyertakan perspektif dari berbagai level. Sedangkan kekurangan artikel ini, yaitu analisis yang disampaikan terlalu teoritis karena kurangnya sumber dari data empiris.

⁴⁰ Hanasz, *Op. Cit.*, hal. 1 - 18 .

Penelitian terdahulu kesepuluh berupa artikel ilmiah yang berjudul *“Hydropower Ambitions of South Asian nations and China: Ganges and Brahmaputra Rivers Basins”* ditulis oleh **Muhammad Mizanur Rahaman**. Untuk menjelaskan mengenai potensi dan ambisi pengembangan tenaga air di dua sungai utama di Asia Selatan, yaitu Sungai Gangga dan Brahmaputra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Aliran kedua sungai memiliki total luas aliran air 1,6 juta km persegi melewati beberapa negara, yaitu, Nepal, India, Bangladesh, Bhutan, dan China, penulis menyoroti pentingnya kerja sama lintas batas untuk memanfaatkan air sungai dan mencegah munculnya potensi konflik.

Hasil penelitian menunjukkan, potensi tenaga air kedua sungai sangat besar, tetapi belum banyak dimanfaatkan. Dari beberapa negara yang dilewati aliran kedua sungai, Nepal dan Bhutan telah berfokus memanfaatkan potensi tersebut menjadi listrik yang dijual ke negara-negara tetangganya. Di sisi lain, India dan China ingin mengalirkan aliran air Sungai Brahmaputra dan Sungai Gangga untuk mendapatkan suplai air yang cukup dan memenuhi kebutuhan energinya. Sedangkan Bangladesh merupakan negara hilir dari kedua aliran sungai menghadapi permasalahan pengelolaan sumber daya air dan mengharapkan kerja sama dengan negara-negara tersebut agar mencegah kekurangan air dan banjir. Penulis berpendapat bahwa ambisi China dan India dapat memicu potensi konflik, sehingga memerlukan

pendekatan kolaboratif dan terintegrasi antara negara-negara kedua aliran sungai agar pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan tercapai.⁴¹

Kelebihan artikel ini berupa penjelasan detail mengenai potensi *hydro energy* di Sungai Brahmaputra dan Gangga, menekankan pentingnya kerja sama antara negara-negara yang dilewati kedua aliran sungai untuk pengelolaan sumber daya air, dan mengidentifikasi dinamika politik dan sosial yang berpengaruh terhadap berkembangnya pengelolaan sumber daya air. Meskipun menekankan pentingnya kerja sama lintas batas, artikel ini kurang membahas mengenai pengaruh proyek-proyek pemanfaatan sumber daya air terhadap masyarakat lokal dan ekosistem sekitar sungai yang menjadi kekurangan dari penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Judul: <i>Hydroelectricity Generation and the Dynamics of India-Bhutan Relations</i></p> <p>Penulis: Suppawit Kaewkhunok</p>	Kualitatif deskriptif	Setelah <i>India-Bhutan Friendship Treaty</i> diperbarui tahun 2007, Bhutan mengalami pergeseran rezim politik dari monarki absolut ke demokrasi pada 2006 dan peningkatan pengaruh China di Asia Selatan mempengaruhi kebijakan luar negeri Bhutan. Untuk tetap mempertahankan kerjasama serta menjaga hubungan khususnya dengan Bhutan, India perlu menyesuaikan kebijakan luar negerinya dengan Bhutan serta memperluas bidang kerjasama.

⁴¹ Muhammad Mizanur Rahaman, *Hydropower Ambitions of South Asian Nations and China: Ganges and Brahmaputra Rivers Basins*, International Journal of Sustainable Society, Vol. 4, No. 1/2, (2012), Inderscience Publisher, hal 1 - 27.

2.	<p>Judul: India-Bhutan <i>Hydropower Project Cooperation and Concern</i></p> <p>Penulis: Amit Ranjan</p>	<p>Kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep kerjasama bilateral</p>	<p>Bhutan merupakan mitra dekat dengan India, bantuan pendanaan yang India berikan kepada Bhutan untuk mengembangkan tenaga airnya sangat membantu perekonomian Bhutan. Adanya perubahan kebijakan yang dilakukan India terkait sektor ini menyebabkan Bhutan merasa khawatir atas proyek HEP dengan India. Selain itu, China meningkatkan pembangunan militernya di wilayah yang dekat dengan perbatasan India. Agar hubungan kedua negara dapat bertahan, India perlu terus memberikan hibah kepada Bhutan.</p>
3.	<p>Judul: <i>Bhutan-India Power Cooperation: Benefits Beyond Bilateralism</i></p> <p>Penulis: Medha Bisht</p>	<p>Kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep <i>diffused reciprocity</i></p>	<p>Kerjasama tenaga listrik India-Bhutan memberikan manfaat kepada keduanya. Munculnya tantangan dalam kerjasama dapat mengurangi keuntungan mereka. Sehingga diperlukan solusi agar kerjasama dapat terus berjalan dengan model kerjasama sub-regional yang melibatkan Bangladesh. Terlibatnya Bangladesh dalam kerjasama diharapkan mengurangi perspektif negatif masyarakat Bhutan mengenai India, meningkatkan pembelian listrik Bhutan, dan mengoptimalkan kerjasama energi regional.</p>
4.	<p>Judul: <i>Cross Border Energy Transactions in India Present and Future</i></p> <p>Penulis: Subhendu Mukherjee,</p>	<p>Kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep kerjasama energi lintas batas</p>	<p>India dipandang sebagai mitra strategis untuk memenuhi kebutuhan energi tetangganya seperti Nepal, Bangladesh, dan Bhutan karena permintaan energi wilayah ini meningkat hingga 6% per tahun. India telah berhasil membangun dan memperkuat hubungan perdagangan energi dengan tetangganya, meskipun</p>

	Manas Das, dan Pinki Debnath		masih menghadapi masalah. “SAARC Framework Agreement for Energy Cooperation (Electricity)” disetujui pada 2014 membuka peluang bagi negara-negara Asia Selatan dalam melakukan perdagangan energi lintas batas yang diharapkan membantu memenuhi kebutuhan energi kawasan.
5.	Judul: <i>Barriers to Cross-border Energy Cooperation and Implications on Energy Security: An Indian Perspective with Reference to Energy Trade in South Asia</i> Penulis: Tirthankar Nag	Kuantitatif Konsep kerjasama regional dan konsep perdagangan energi	Terdapat peluang besar dalam bidang perdagangan energi, terutama dalam bidang listrik dan produk petroleum di Asia Selatan. Namun, negara-negara di kawasan ini menghadapi defisit energi dan keterbatasan dalam perdagangan energi. Komoditas energi yang paling mungkin untuk diperdagangkan antara India dengan negara-negara tetangganya adalah listrik. Untuk meningkatkan perdagangan energi dan keamanan energi di Asia Selatan, diperlukan adanya upaya untuk mengatasi tantangan yang ada, meningkatkan kapasitas transmisi, dan menciptakan pasar yang lebih terhubung.
6.	Judul: <i>Hydropower in Bhutan: A Sector of the Economy and a Pillar of the State's Foreign Policy</i> Penulis: Shirgazina Elza Rifovna	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori ekonomi politik dan konsep kebijakan luar negeri	Bhutan yang terletak di Pegunungan Himalaya memiliki potensi besar untuk mengembangkan energi air. Pembangkit listrik tenaga air menjadi sumber energi dalam negeri dan komoditas ekspor utama ke India yang menyumbang sekitar 63% dari ekspor Bhutan. Energi ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan infrastruktur.
7.	Judul:	Kuantitatif	<i>Chukha Hydel Project</i> India

	<p><i>Risk Sharing in Hydropower Development: Case Study of the Chukha Hydel Project in Bhutan</i></p> <p>Penulis: D. N. S. Dhakal dan Glenn P. Jenkins</p>	<p>dengan menggunakan teori analisis biaya manfaat</p>	<p>membantu Bhutan dengan menyediakan bantuan pendanaan dan teknologi dan mendapatkan listrik dengan harga murah untuk wilayah timur lautnya. Sedangkan bagi Bhutan proyek ini menghasilkan pendapatan stabil dan berkelanjutan dari penjualan listrik ke India. Pada 2007 India telah mendapatkan kembali dana investasinya dalam proyek ini proporsi keuntungan India dan Bhutan adalah 52:48 sehingga India mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan Bhutan.</p>
8	<p>Judul: <i>Electricity Trade and Cooperation in the BBIN Region: Lesson from Global Experience</i></p> <p>Penulis: Ramesh Ananda Vaidya, Niru Yadav, Nirjan Rai, Saumitra Neupane dan Aditi Mukherji</p>	<p>Kualitatif komparatif Konsep kerjasama regional</p>	<p>Wilayah BBIN memiliki potensi besar untuk mendapatkan manfaat dari CBET karena sumber energi yang saling melengkapi. Dengan adanya CBET wilayah ini dapat memanfaatkan sumber energi yang ramah lingkungan dan meningkatkan pengelolaan sistem kelistrikan regional. Melalui berbagai studi kasus kerjasama listrik regional di seluruh dunia. artikel ini mengidentifikasi enam komponen penting untuk mewujudkan CBET yang berhasil di wilayah BBIN yaitu reformasi sektor energi domestik, pembentukan institusi regional dan independen, ketersediaan infrastruktur interkoneksi jaringan listrik, komitmen politik yang kuat dari negara-negara anggota, dukungan kebijakan untuk akses non-diskriminatif ke jaringan transmisi, dan peran yang difasilitasi oleh lembaga-lembaga eksternal.</p>
9.	<p>Judul: <i>Blue Gold for Whom? Multi-</i></p>	<p>Kualitatif deskriptif dengan menggunakan</p>	<p>India berperan penting sebagai hegemon <i>hydroelectric</i> terutama pada proses pengembangan</p>

	<p><i>level Games in the Development of Himalayan Hydropower</i></p> <p>Penulis: Paula Hanasz</p>	<p>teori konstruktivisme</p>	<p>kapasitas HEP di Himalaya. India sebenarnya memiliki potensi untuk menghasilkan energi dari sumber daya alamnya, namun keterbatasan India akan energi bersih dan permintaan yang terus meningkat mendorong India mencari sumber energi dari negara lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, Bhutan berhasil mengembangkan kapasitas HEP-nya melalui hubungan positif dengan India dan dukungan domestik yang kuat. Sementara, Nepal dalam pengembangan HEP-nya mengalami permasalahan, seperti kelompok masyarakat tidak setuju atas pembangunan HEP, ketidakpercayaan akan India, dan ketidakstabilan politik.</p>
10.	<p>Judul: <i>Hydropower Ambitions of South Asian Nations and China: Ganges and Brahmaputra Rivers Basin</i></p> <p>Penulis: Muhammad Mizanur Rahman</p>	<p>Kualitatif dengan menggunakan konsep kerjasama regional</p>	<p>Potensi tenaga air Sungai Gangga dan Brahmaputra sangat besar, tetapi belum banyak dimanfaatkan. Nepal dan Bhutan telah memanfaatkan air sungai menjadi listrik yang dijual ke tetangganya. India dan China ingin mengalirkan aliran air Sungai Brahmaputra ke Sungai Gangga untuk mendapatkan suplai air yang cukup dan memenuhi kebutuhan energinya. Sedangkan Bangladesh selaku negara hilir kedua aliran sungai menghadapi permasalahan pengelolaan sumber daya air dan mengharapkan kerjasama dengan negara-negara tersebut agar mencegah kekurangan air dan banjir. Ambisi China dan India dapat memicu potensi konflik, diperlukan pendekatan kolaboratif dan terintegrasi antara negara-negara tersebut agar pengelolaan sumber daya air yang</p>

			berkelanjutan tercapai.
11.	<p>Judul: Kepentingan India dalam Kerjasama Pengembangan <i>Hydroelectric Power</i> (HEP) dengan Bhutan</p> <p>Penulis: Ghina Shofia Afifah</p>	<p>Kualitatif eksplanatif dengan menggunakan teori interdependensi</p>	<p>India terus mengalami kenaikan permintaan listrik selama 2020 – 2024, kenaikan permintaan listrik yang tidak disertai ketersediaan listrik menyebabkan pemadaman listrik di berbagai wilayah India. Sumber pembangkit listrik India berasal dari batu bara tidak dapat memenuhi permintaan listrik terutama saat permintaan puncak sore hari. Salah satu cara yang dilakukan oleh India agar kebutuhan listrik negaranya terpenuhi adalah dengan memperkuat kerjasama pengembangan HEP dengan Bhutan. Melalui kerjasama ini India mendapatkan pasokan listrik dari Bhutan ketika lonjakan listrik meningkat serta membantu India memenuhi komitmen <i>net zero emission</i>-nya. Kerjasama ini juga membantu India dalam mempertahankan Bhutan sebagai mitranya di Asia Selatan yang memperkuat pengaruhnya.</p>

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Teori Interdependensi

Teori interdependensi muncul untuk merespon paradigma tradisional dalam hubungan internasional yang berfokus pada kekuatan militer dan keamanan. Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye Jr. memperkenalkan teori ini untuk menjelaskan bagaimana saling ketergantungan dalam bidang ekonomi dapat berpengaruh terhadap hubungan antar negara dan menimbulkan dinamika baru dalam ranah

politik global.⁴² Pasca Perang Dingin, masalah ekonomi menjadi lebih utama dalam politik internasional dan meningkatkan interaksi antar negara. Interaksi antar negara yang semakin intens membentuk jaringan saling ketergantungan ekonomi yang membuktikan bahwa hubungan internasional tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga ditentukan oleh hubungan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi serta globalisasi turut mempengaruhi interaksi antar negara-negara. Negara-negara mulai sadar bahwa daripada berperang, mereka dapat menjalin kerja sama untuk mencapai keamanan dan kesejahteraan bersama.⁴³

Teori interdependensi bertujuan untuk memahami bagaimana saling ketergantungan mampu mempengaruhi kepentingan politik dan kebijakan luar negeri suatu negara. Teori ini menunjukkan bahwa, dalam dunia yang saling terhubung, persoalan ekonomi dan politik tidak dapat dipisahkan. Teori ini juga bertujuan untuk mengetahui dinamika yang terjadi dalam hubungan antar negara dan bagaimana negara-negara melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama seperti pembangunan ekonomi, keamanan, dan perdamaian. Dalam teori ini, suatu negara dapat melakukan kerja sama demi mendapatkan keuntungan bersama, meskipun terdapat perbedaan kepentingan politik atau ideologi antara negara-negara yang saling bekerja sama.⁴⁴

⁴² Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, *Power and Interdependence*, Survival: Global Politics and Strategy, Vol. 15, No. 4, (1973), Taylor & Francis.

⁴³ Joseph S Nye, Jr., 2009, *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*, Edisi 7, New York: Pearson Longman, hal, 204 -205.

⁴⁴ *Ibid.*

Teori ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menganalisis hubungan antar negara dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan politik, mengidentifikasi potensi ketegangan yang mungkin terjadi akibat interdependensi, dan membantu memperkirakan kemungkinan reaksi negara-negara terhadap perubahan lingkungan internasional sehingga negara dapat mempersiapkan analisis tepat dalam strategi diplomatik dan kebijakan luar negeri. Teori ini juga menunjukkan bahwa interdependensi mendorong kerja sama dalam bidang perdagangan dan lingkungan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.⁴⁵

Dalam penelitian ini, India memiliki hubungan saling ketergantungan dengan Bhutan dalam pasokan listrik dari HEP. Pada kerja sama ini, India berperan sebagai investor utama untuk mendapatkan pasokan listrik murah dari HEP Bhutan. Bagaimana India memanfaatkan ketergantungan dengan Bhutan untuk mencapai tujuannya serta apakah saling ketergantungan India terhadap Bhutan berpengaruh terhadap sektor-sektor lain seperti sosial dan politik dapat dijelaskan dengan menggunakan teori interdependensi. Untuk menjelaskan hal tersebut, menurut Nye terdapat empat dimensi untuk mengukur saling ketergantungan antar negara, yaitu sumber interdependensi, manfaat interdependensi, biaya interdependensi, dan simetris atau asimetris.⁴⁶

Dimensi pertama adalah sumber interdependensi yang menjadi faktor terciptanya saling ketergantungan antara kedua negara atau pihak. Hal ini, dapat berasal dari fenomena fisik, seperti sumber daya alam dan lokasi geografis maupun

⁴⁵ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, *Op. Cit.* hal. 2.

⁴⁶ Joseph S Nye, Jr., *Op. Cit.* hal. 210.

fenomena sosial, seperti hubungan politik, ekonomi, dan budaya. Kedua sumber dapat muncul bersamaan sehingga memunculkan tingkat pilihan yang berbeda dalam situasi interdependensi. Artinya, negara atau pihak terlibat memiliki pilihan yang berbeda untuk menciptakan interdependensi dengan negara atau pihak lain.⁴⁷

Dimensi kedua adalah manfaat interdependensi merupakan dimensi untuk mengamati keuntungan yang diperoleh oleh kedua belah pihak. Manfaat interdependensi dibagi menjadi dua yaitu *zero-sum* dan *non zero-sum*. *Zero-sum* berarti keuntungan suatu negara dipandang sebagai kerugian negara lain, sementara *non zero-sum* berarti kedua negara atau pihak sama-sama memperoleh keuntungan disebut *positive-sum* dan jika kedua negara atau pihak sama-sama memperoleh kerugian disebut *negative-sum*. Tetapi, interdependensi tidak sepenuhnya dapat menjaga perdamaian, ketika suatu pihak merasa dirugikan sebab keuntungan tidak adil juga dapat menimbulkan ketegangan yang berpotensi menjadi konflik dalam hubungan antar negara.⁴⁸

Dimensi ketiga adalah biaya interdependensi merupakan konsekuensi atau biaya yang harus dibayarkan dalam kerja sama mencakup sensitivitas jangka pendek dan kerentanan jangka panjang. Sensitivitas jangka pendek adalah seberapa cepat dan besarnya dampak perubahan pada suatu negara atau pihak berpengaruh terhadap negara atau pihak lainnya. Sedangkan, kerentanan jangka panjang adalah seberapa mampu suatu negara dalam menanggung biaya agar mengalihkan diri

⁴⁷ *Ibid.* hal. 211 - 212.

⁴⁸ *Ibid.* hal. 212 - 213.

sistem interdependensi atau mengubah aturan yang dalam hubungan tersebut.⁴⁹

Dimensi keempat adalah tingkat keseimbangan hubungan untuk menilai tingkat kesetaraan dependensi negara atau pihak terkait. Ketika tingkat ketergantungan antara negara atau pihak berada pada tingkatan yang sama, disebut dengan simetris interdependensi. Dalam simetris interdependensi kedua negara memiliki kebutuhan saling melengkapi sehingga mereka bergantung satu sama lain dengan seimbang. Sedangkan ketika suatu negara atau pihak lebih bergantung kepada negara atau pihak lain disebut sebagai asimetris interdependensi. Dalam asimetris interdependensi suatu negara mungkin memiliki sumber daya lebih banyak atau kekuatan lebih besar sehingga negara lain bergantung pada negaranya untuk memenuhi kebutuhan.⁵⁰

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif. Tujuan digunakannya penelitian eksplanatif adalah untuk memberikan penjelasan tentang alasan dibalik terjadinya suatu peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh negara, kumpulan negara-negara, organisasi, dan tokoh-tokoh dalam suatu kawasan maupun sistem internasional.⁵¹ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian eksplanatif untuk menjelaskan alasan India berkepentingan dalam melakukan kerja sama pengembangan *hydroelectric power* dengan Bhutan.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.* hal. 215 et Seq.

⁵¹ Mohtar Mas' oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit LP3ES, hal. 307.

1.6.2 Metode Analisis

Metode atau teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode analisa kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai suatu fenomena, tempat, organisasi atau bahkan tokoh-tokoh penting.⁵² Dalam penelitian ini, metode analisa kualitatif digunakan untuk menjelaskan mengenai alasan India melakukan kerja sama dengan Bhutan dalam pengembangan HEP.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari, mempelajari serta memahami berbagai buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai kepentingan India dalam kerja sama pengembangan HEP dengan Bhutan, penulis menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui laman, *press release*, dan laporan resmi yang dikeluarkan oleh kedua negara. Sementara itu, sumber sekunder didapatkan melalui buku, artikel ilmiah, laman berita, dan data statistik.⁵³

1.6.4 Variabel Penelitian dan Level Analisis

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepentingan India, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kerja sama

⁵² Christopher Lamont, 2015, *Research Methods in Internasional Relations*, London: Sage Publications Inc., hal. 21.

⁵³ Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, et al, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*, Edumaspul Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 1 (2022), Universitas Muhammadiyah Enrekang, hal. 2.

pengembangan *hydroelectric power* dengan Bhutan. Level analisis dan unit analisa penelitian ini adalah negara bangsa, maka penelitian ini menggunakan analisis korelasionis dimana variabel dependen dan variabel independen berada di tingkat yang sama.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

A. Batasan Materi

Agar pembahasan penelitian ini linear dan tidak melebar, peneliti membatasi dengan menjelaskan dari perspektif kepentingan India dalam kerja sama pengembangan HEP dengan Bhutan pada tahun 2020-2024 semenjak ditandatanganinya “*Inter-governmental Agreement*”⁵⁴ pada tahun 2014 dan proyek HEP yang beroperasi maupun dalam proses pembangunan dan pra-konstruksi selama jangka waktu tersebut.

B. Batasan Waktu

Batas waktu penelitian ini akan berfokus pada tahun 2020-2024 yang mana dalam jangka waktu tersebut terdapat penerapan kebijakan kerja sama energi masing-masing negara, proyek HEP yang baru beroperasi dan pengembangan empat proyek HEP lain yang sesuai dengan perjanjian “*Inter-governmental Agreement*” pada tahun 2020-2024.

⁵⁴ Merujuk kepada “*Inter-governmental Agreement between the Royal Government of Bhutan and the Government of the Republic of India concerning development of Joint Venture Hydropower Projects through the Public Sector Undertakings of the two Governments*”

1.7 Hipotesis

Pemulihan ekonomi pasca Covid-19 dan gelombang panas yang melanda India menyebabkan peningkatan permintaan listrik. Namun, India tidak dapat memenuhi kebutuhan listrik negaranya sehingga terjadinya krisis energi mengakibatkan pemadaman listrik di beberapa negara bagian. Untuk mencegah terjadinya masalah serupa di masa mendatang India memperkuat kerja sama pengembangan HEP dengan mitra dekatnya yaitu Bhutan yang kaya akan sumber daya air, namun masih belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui kerja sama ini India bergantung akan energi listrik dari Bhutan saat permintaan listrik meningkat dan mendapatkan pasokan listrik dengan harga terjangkau. Sementara Bhutan terbantu melalui investasi India dan mendapatkan pemasukan melalui ekspor listrik. Selain itu, kerja sama ini juga merupakan upaya agar Bhutan tetap menjadi mitra India serta memperkuat pengaruhnya di Asia Selatan.

1.8 Struktur Penulisan

Tabel 1.2 Struktur Penulisan

BAB	POKOK BAHASAN	ISI
BAB I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teoritis 1.5.1 Teori Interdependensi

		<p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Metode Analisis</p> <p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Variabel Penelitian dan Level Analisis</p> <p>1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>A. Batasan Materi</p> <p>B. Batasan Waktu</p> <p>1.7 Hipotesis</p> <p>1.8 Struktur Penulisan</p>
BAB II	Kerja sama <i>Hydroelectric Power</i> antara India dan Bhutan	<p>2.1 Potensi dan Proyek <i>Hydroelectric Power</i> Bhutan</p> <p>2.1.1 Gambaran Potensi <i>Hydroelectric Power</i> Bhutan</p> <p>2.1.2 Proyek-proyek <i>Hydroelectric Power</i> di Bhutan</p> <p>2.1.3 Kepentingan Bhutan dalam Kerja Sama <i>Hydroelectric Power</i></p> <p>2.2 Sejarah Kerja Sama Pengembangan <i>Hydroelectric Power</i> India-Bhutan</p> <p>2.2.1 Pengembangan Kerja Sama <i>Hydroelectric Power</i></p> <p>2.2.2 Pola Kerja Sama yang Terbentuk dalam <i>Hydroelectric Power</i> India-Bhutan</p>
BAB III	Analisis Kepentingan India dalam Kerja Sama Pengembangan	3.1 Kondisi Sumber Daya Listrik India dan Bhutan

	<i>Hydroelectric Power</i> dengan Bhutan	<p>3.1.1 Ketergantungan akan Batu Bara dan Krisis Energi India</p> <p>3.1.2 Peran Bhutan sebagai Sumber Pemasok Energi Listrik bagi India</p> <p>3.2 Manfaat Interdependensi</p> <p>3.2.1 Energi Bersih untuk Stabilitas Pasokan sebagai Manfaat Kerja Sama</p> <p>3.2.2 Pembangunan Ekonomi Bhutan melalui Pendapatan Ekspor sebagai Manfaat Kerja Sama</p> <p>3.3 Biaya Interdependensi</p> <p>3.3.1 Kerentanan Geopolitik India di Tengah Peningkatan Pengaruh China</p> <p>3.3.2 Risiko Perubahan Iklim serta Konsekuensi Ekologis dan Sosial</p> <p>3.4 Tingkat Interdependensi dalam Kerja Sama</p>
BAB IV	Penutup	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>